

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori perubahan sosial

##### 1. Definisi perubahan sosial

Perubahan bisa disebut sebagai sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya suatu aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan akan menyebabkan perubahan. Perubahan itu dapat melibatkan semua faktor seperti: sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap-sikap dan pada perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Berbagai perubahan dalam lembaga-lembaga masyarakat yang bisa mempengaruhi sistem sosialnya seperti nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok di dalam masyarakat. Itu semua bisa dikatakan sebagai konsep dari perubahan sosial.<sup>9</sup> Islam telah meletakkan dasar-dasar umum cara bermasyarakat. Di dalamnya diatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan masyarakat

---

<sup>8</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), h. 293

<sup>9</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1986), h. 3.

dengan komunitas masyarakat yang lainnya, aturan itu mulai hukum berkeluarga sampai negara.<sup>10</sup>

Timbulnya perubahan sosial bisa disebabkan dari berbagai sumber seperti penambahan penduduk yang akan menimbulkan perubahan ekologi dan dapat menyebabkan perubahan tata hubungan antar kelompok-kelompok sosial.<sup>11</sup> Timbulnya perubahan juga bisa disebabkan karena adanya perubahan ideologi dasar suatu masyarakat atau perubahan orientasi dari masa lampau ke masa depan yang akan menimbulkan kekuatan.<sup>12</sup> Inovasi berkembang bersamaan dengan proses menghilangnya kebiasaan-kebiasaan lama itu bisa dikatakan sebagai konsep dari perubahan sosial.<sup>13</sup>

Timbulnya perubahan masyarakat juga terdapat dari sebab-sebab karena majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik dan penggunaannya di dalam masyarakat, perubahan-perubahan pertumbuhan harapan dan tuntunan manusia, komunikasi, transportasi dan urbanisasi, semuanya ini memiliki pengaruh dan mempunyai akibat karena terdapatlah perubahan masyarakat atau bisa disebut *sosial change*.<sup>14</sup>

## **B. Teori Keagamaan**

---

<sup>10</sup> Imam Suprayoga, *Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 1

<sup>11</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjadarda University Press, 1986), h. 303

<sup>12</sup> *Ibid.*, h.325

<sup>13</sup> *Ibid.*, h.3.

<sup>14</sup> Phill Astrid S.Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Binacipta, 1979), . 178.

## 1. Definisi keagamaan

Keagamaan sendiri adalah kata imbuhan yang awalnya hanya Agama. Agama sendiri banyak ahli menyebutkan dari bahasa Sansekerta, yaitu “a” yang berarti tidak “gama” yang berarti kacau. Maka agama sendiri diartikan tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama juga diartikan sebagai peraturan, untuk mengatur kehidupan manusia yang mengimani adanya agama agar manusia selalu terjaga menghindari larangan-larangan. Keagamaan sendiri adalah ketika manusia melaksanakan suatu kegiatan agama yang ditaati dan diimaninya.<sup>15</sup> Iman sendiri ialah kegiatan batin dengan mana manusia menanggapi sesuatu yang bermakna, entah itu kekuatan gaib, entah Roh tertinggi (Tuhan). Kekuatan-kekuatan itu dianggap sebagai “yang suci”, ”angker” atau sakral, yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, yang dapat memberi pengaruh baiknya kepada manusia.<sup>16</sup>

Glock and Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*)<sup>17</sup>. Adapun yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola

---

<sup>15</sup> Faisal ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Hahi Press: 1997). Hal. 28

<sup>16</sup> Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius 1983). Hal. 36

<sup>17</sup> Derajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang. 2005 Hal. 10

perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya mengandung komponen ritual.<sup>18</sup>

Kemudian muncul istilah-istilah yang menyangkut agama yaitu religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali dihubungkan dengan keberagamaan.

Agama juga memiliki fungsi di dalam masyarakat, karena manusia percaya dan mempunyai keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia. Dengan kata lain, manusia memberikan suatu fungsi tertentu kepada agama.<sup>19</sup> Seperti fungsi-fungsi agama di bawah ini:

a. Fungsi edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif.

b. Fungsi penyelamatan

---

<sup>18</sup> Ishomuddin. *Pengantar sosiologi agama*. (Jakarta: Ghalia Indonesia:2002) Hal. 29

<sup>19</sup> Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius:1983) Hal. 38

Tanpa atau dengan penelitian ilmiah, cukup berdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa setiap manusia mengingatkan keselamatannya baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati.

c. Fungsi pengawasan sosial

Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik dan diberlakukan atas masyarakat manusia umumnya. Maka agama menyeleksi kaidah-kaidah dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk ditinggalkan sebagai larangan atau tabu.

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Agama sebagai pemupuk persaudaraan karena di dalam kaidah-kaidah agama sendiri menginginkan kedamaian dan saling menghargai satu sama lain.

e. Fungsi transformatif

Bahwa agama-agama diharapkan semua pihak yang menyadari masa-masa secara mendalam untuk mengadakan perubahan.

### **C. Teori Gerakan Sosial Sebagai Kekuatan Perubahan**

Perubahan sosial banyak sekali di sebabkan berbagai faktor yang dilakukan oleh individu atau klompok demi mewujudkan keinginan, seperti perubahan yang dipicuh oleh sebuah gerakan sosial. gerakan sosial yang dimaksud di sini adalah perwujudan khusus dari agen seperti perubahan dari bawah seperti kegiatan warga yang nantinya membentuk budaya baru. Berdasarkan teori yang ditulis di buku Sosial perubahan

sosial oleh Piotr Sztompka, perubahan tersembunyi yang berasal dari bawah seperti tindakan organisasi dalam kehidupan yang akan memberi pengaruh nilai adat dan gaya hidup.<sup>20</sup>

Perubahan sosial juga di berasal yang dari kalangan atas atau tokoh masyarakat, tokoh masyarakat disini berperan sebagai seseorang di pandang sehingga prilaku yang dilakukan tokoh tersebut juga mempengaruhi sebuah budaya di lingkungan tersebut. Perubahan sosial juga di barengi dengan gerakan sosial yang dilakukan oleh agen perubahan yang ada dalam lingkungan itu sendiri. seperti yang dijelaskan dalam buku Piotr Sztompka bahwa gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar. Yang di maksud longgar disini adalah lebih flexibel.

Ketika sebuah lingkungan dalam keadaan yang kurang sehat atau tidak sesuai untuk perkembangan kelangsungan hidup baik dari segi sosial maupun generasi, perubahan juga didasari oleh kegelisahan oleh seseorang yang merasakan ketidak sesuaian lingkungan yang di tempatinya. Bila mana seseorang tersebut bisa di katakan sebagai agen perubahan dikarenakan pergerakanya dilakukan secara terus-menerus dengan upaya-upaya yang dilakukanya sehingga menghasilkan suatu perubahan dan itu diakui oleh orang-orang disekitarnya. Agen-agen perubahan memang juga terlahir dari orang-orang yang peka terhadap kondisi lingkungan yang ada, tidak memandang strata maupun kelas sosial semua berpotensi namun di sini di bagi dua golongan ada yang dari golongan bawah yang lahir dari

---

<sup>20</sup> Sztompka Piotr, *sosiologi perubahan sosial* (Jakarta:premada media group, 2004) hal,324

masyarakat biasa dan kelas atas dari tokoh atau orang besar yang ada di lingkungan tersebut.

Hasil atau wujud perubahan sosial yang dilakukan oleh agen-agen juga berbeda-beda, namun tindakannya mampu memberikan perubahan yang positif bagi lingkungannya.